

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Guru dan Orang Tua**

##### **1. Pengertian Guru**

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru Dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup>

Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada peserta didik yang biasanya memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>2</sup> Guru juga merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1, hlm 3.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Cet. VII* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 75.

<sup>3</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching Cet. II : Maret*: (PT Ciputat Press, 2007), hlm 66.

Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas pedagogik dan tugas administrasi. Tugas pedagogik adalah tugas membantu membimbing dan memimpin. Tugas guru sebagai profesi meliputi :

- a. Mendidik, yang berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
- b. Mengajar, yakni meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Melatih, yakni mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih.

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan social lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan Pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun luar sekolah.

Peran guru dalam hubungannya dengan murid bermacam-macam menurut situasi interaksi social yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritas, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Jika perlu ia dapat menggunakan kekuasaan untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Selain kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan keterlibatan proses belajar mengajar.

Dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya kearah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplementer untuk adanya disiplin.<sup>4</sup>

### **1. Pengertian Orang Tua**

Berdasarkan firman Allah SWT, orang tua adalah mereka yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya kelak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT QS Al-Tahrim ayat 6:

---

<sup>4</sup> Nasution. Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Jadi yang dimaksud orang tua adalah ayah atau ibu dari anak-anaknya yang mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya kelak. Tanggung jawab tersebut sebabkan oleh sekurang-kurangnya dua hal pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. Kedua, karena kedua orang tua itu sendiri, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, kesuksesan anak adalah kesuksesan orang tua juga.

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>5</sup> Jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar,

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. II* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 226.

amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang paling pertama dalam suatu keluarga disebut demikian karena besar sekali pengaruhnya merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja.<sup>6</sup>

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak”.<sup>7</sup> Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya.

Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Cet IV* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 7.

<sup>7</sup> Dindin Jamaludin, *Paradigm Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 133.

<sup>8</sup> M. Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 82.

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga.
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga.
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f. Sebagai pendidik dalam segisegi rasional.<sup>9</sup>

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta pendidikan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 8

<sup>10</sup> Arhjayati Rahim, *Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam* (Al-Ulum 13, no. 01, 2013), hlm. 96.

## **B. Pengertian dan Bentuk-bentuk Kerjasama**

### **1. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abu Ahmadi, kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.<sup>12</sup>

### **2. Bentuk-bentuk Kerjasama**

Apabila sekolah mengharapkan hasil yang baik dari pendidikan siswanya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). kerjasama yaitu derajat upaya

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 101.

<sup>12</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 50.

suatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain.<sup>13</sup> Sedangkan pengertian kerjasama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan adanya kerjasama antar sekolah dan keluarga, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.<sup>14</sup> Dari beberapa sudut pandang kerjasama semacam ini, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mendidik anak untuk menyukseskan pendidikannya anak.

Ada beberapa bentuk dan cara kerjasama yang dapat dilakukan untuk mempererat hubungan antar sekolah (guru) dan orang tua antara lain:

a. Kunjungan ke rumah murid

Mengunjungi rumah siswa merupakan cara guru untuk bekerja sama dengan orang tua siswa Kompri mengatakan bahwa: "Kunjungan ke rumah siswa dilakukan untuk melihat latar belakang kehidupan murid di rumah. Penerapan metode ini akan mempererat hubungan antara sekolah dengan orangtua murid, di samping dapat menjalin

---

<sup>13</sup> Nana Rukmana, *Strategic Partnering For Educational Management: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 60.

<sup>14</sup> M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 126.

silaturahmi antara guru dengan orang tua siswa. Selain itu kunjungan guru ke rumah murid juga bisa dilakukan “untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah terhadap anak-anaknya atau mengunjungi murid yang sembuh dari sakitnya untuk memberi hiburan.<sup>15</sup> Dengan mendatangi kediaman siswa, secara tidak langsung orang tua akan merasa senang dan akrab. Dengan cara ini, orang tua dapat memberikan informasi tentang kehidupan anaknya di rumah. Dengan hal ini guru dapat membantu dalam memberikan bimbingan di sekolah

b. Diundanginya orang tua ke sekolah

Selain mengunjungi kediaman siswa, cara sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua adalah dengan mengundang orang tua ke sekolah. Sekolah bisa mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Layaknya acara memperingati hari raya islam, pameran karya, juga dipertemukan dengan orang tua saat memasuki tahun ajaran baru. Ini merupakan kesempatan bagi kepala sekolah untuk bekerjasama dengan orang tua siswa.

Kehadiran orang tua di sekolah juga dapat membantu kepala sekolah dan guru dalam mensosialisaikan kurikulum sekolah, Selain itu sekolah dapat meminta orang tua untuk memberikan nasihat saat melaksanakan rencana tersebut.

---

<sup>15</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 129.

c. Case Conference

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik pihak sekolah perlu mengadakan Case Conference dengan orang tua. Sebagaimana Hasbullah menjelaskan bahwa :

Case conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. Peserta konferensi ialah orang yang betul-Betul mau ikut berbicara masalah anak didik secara terbuka dan sukarela, seperti orang tua anak didik, guru-guru, petugas bimbingan yang lain, dan para ahli yang bersangkutan dengan bimbingan sosial seperti worker dan sebagainya. Oleh karena itu, pertemuan kasus dengan orang tua, sekolah dan orang tua akan mencari solusi paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dapat teratasi dan dikurangi.

d. Mengadakan Surat Menyurat Antara Sekolah Dan Keluarga

Untuk meningkatkan taraf pendidikan anak, komunikasi antara guru dan orang tua terkadang diperlukan. Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa:

“Surat menyurat itu perlu diadakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan program-program di sekolah”.<sup>16</sup> Surat tersebut bisa berupa surat yang dikirimkan dari sekolah kepada orang tua, begitu pula sebaliknya surat yang dikirimkan ke sekolah oleh orang tua.

---

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 191.

Ketika siswa sering melanggar peraturan sekolah, seperti membolos, malas belajar berkelahi di sekolah, dan lain-lain pihak sekolah dapat mengirimkan surat kepada orang tua. Tujuan surat ini adalah memperingatkan orang tua dan mengingatkan anak-anaknya untuk ada di rumah. Selain itu surat yang dikirimkan juga bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang tua tentang prestasi akademik anaknya disekolah. Pada saat yang sama, surat dari orang tua kesekolah dapat berupa pemberitahuan seperti pemberitahuan yang menyatakan bahwa anak tidak dapat bersekolah karena sakit, dan minta izin karena suatu alasan. Selain itu surat yang dikirimkan kesekolah juga dapat berupa surat yang diminta oleh kepala sekolah dan guru perihal tumbuh kembang anaknya disekolah.

e. Badan Pembantu Sekolah

Lembaga atau organisasi pendukung sekolah yang biasa disebut komite sekolah juga dapat bertindak sebagai penghubung antara orang tua dan sekolah. “Secara organisatoris, semua lembaga pendidikan Islam perlu memanfaatkan fungsi dan memberdayakan komite sekolah atau Majelis Madrasah sebagai wahana penghubung dengan masyarakat”.<sup>17</sup> Dengan adanya lembaga sistem sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua akan semakin mudah. Karena orang tua sudah mengirimkan perwakilan khusus ke sekolah untuk

---

<sup>17</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 275.

berorganisasi dan bekerjasama dengan pihak semoga untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan. Adanya Daftar Nilai atau Raport

Laporan hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai media dalam menjalin hubungan sekolah dengan orang tua. Eka Prihatin menjelaskan bahwa "buku rapor merupakan alat untuk melaporkan prestasi belajar peserta didik kepada orang tua/wali atau kepada peserta didik itu sendiri".<sup>18</sup> Lickona menuliskan 20 cara sekolah dan keluarga yang bekerjasama membantu anak-anak muda untuk tumbuh dalam pengetahuan dan kebijakan, yaitu:

- 1) Menegaskan keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama,
- 2) Mengharapkan orang tua untuk berpartisipasi,
- 3) Memberikan insentif bagi partisipasi orang tua,
- 4) Menyediakan program tentang parentin dan berusaha untuk meningkatkan tingkat partisipasi,
- 5) Mendapatkan program untuk orang tua,
- 6) Menetapkan "PR Keluarga",
- 7) Bentuk kelompok orang tua sebaya dalam perencanaan program pendidikan karakter,
- 8) Membentuk forum yang sedang berlangsung untuk orang tua,
- 9) Membentuk komite orang tua mengenai pendidikan karakter,
- 10) Membuat perjanjian moral dengan orang tua,

---

<sup>18</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 28.

- 11) Memperbaharui,
- 12) Memperluas perjanjian menjadi kedisiplinan,
- 13) Memperluas perjanjian pada olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya,
- 14) Memperpanjang perjanjian untuk memerangi dampak dari media,
- 15) Menjadi responsif terhadap keluhan orang tua ,menghormati keutamaan hak orang tua seputar pendidikan seks,
- 16) Meningkatkan semua arus komunikasi positif antara sekolah dan rumah,
- 17) Biarkan orang tua mengetahui tentang pekerjaan yang diharapkan dan selalu kirimkan laporan reguler,
- 18) Menyediakan pusat bantuan kelurga dan sekolah komunitas.<sup>19</sup>

Melalui kerjasama antara sekolah (guru) dan orang tua (keluarga), kebutuhan semua pihak akan mudah terpenuhi, seperti kebutuhan guru akan latar belakang siswanya. Guru membutuhkan informasi tentang latar belakang siswa untuk memfasilitasi proses pengajaran di sekolah. Disisi lain, orang tua juga akan dengan mudah mendapatkan informasi tentang perkembangan anaknya di sekolah dari para guru. Oleh sebab itu, hubungan kerjasama yang terjalin akan mempermudah komunikasi dan negosiasi kedua pihak.

---

<sup>19</sup> Lickona, Tomas, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility Diterjemahkan Oleh Jumu Abdu Wamaungo* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 81-104.

### **3. Karakter Religius**

#### **a. Pengertian**

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan, bahwa: Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>20</sup>

Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

---

<sup>20</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, bahwa: Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>21</sup>

Dan dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, bahwa: Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, kharassein”, kharax” dalam bahasa inggris

---

<sup>21</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

“character”, dan Indonesia “karakter”, charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>22</sup>

Pada hakikatnya karakter adalah sifat, watak, akhlak dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas bagi setiap individu, dan dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuhana Taufiq dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, bahwa: Kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti “to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Dalam bahasa Inggris character bermakna hampir sama dengan “sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti”. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.<sup>23</sup>

Dengan demikian maka karakter adalah nilai, akhlak, watak, perilaku, atau kebaikan yang dimiliki oleh seseorang melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan membedakan dengan orang lain.

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>23</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku bersifat merusak yang pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral.

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”.<sup>24</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”<sup>25</sup> Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, bahwa: “religius

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

<sup>25</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.<sup>26</sup> Dicatat oleh M. Mahbubi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, bahwa : “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan”.<sup>27</sup>

Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil jika tidak berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari.

Dengan demikian maka religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

---

<sup>26</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75.

<sup>27</sup> M. Mahbubi, *Cet.1 Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

#### **b. Tujuan Mendidik Karakter Religius**

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>28</sup>

Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>28</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55.

Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.<sup>29</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Volume 11, Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>31</sup>

#### **d. Macam-macam Karakter Religius**

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

##### a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

---

<sup>30</sup> Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 40-41.

<sup>31</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.<sup>32</sup>

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Dari nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan

---

<sup>32</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), 83-89.

akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

#### **4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Religius**

##### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Faktor Internal**

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:

- a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.<sup>33</sup>
- b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 94-95.

yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

- c) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”. Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.<sup>34</sup>

## 2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting

---

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136.

dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

- b) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.
- c) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

**b. Faktor Penghambat**

- 1) Faktor internal : dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:
  - a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

- b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.
- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
- e) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurangnya sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.<sup>35</sup>

## 2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.
- b) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan

---

<sup>35</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 119-120.

seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

c) Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

d) Lingkungan Masyarakat. Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrobokan moral,

maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

- e) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.